



Sosialisasi DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka

Harni Sartika Kamaruddin¹, Ines Septiani Pratiwi^{1,*}, Muhammad Israwan Azis¹, Carla Wulandari Sabandar¹, Retno Wahyuningrum¹, Ari Dwidayati¹, Eva Feriadi¹, Alfiranty Yunita¹, Muh. Syahrudin¹.

¹ Prodi Farmasi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Edukasi
Dagusibu
Organisasi DWP
Rasionalitas Penggunaan Obat

** Korespondensi:*

Prodi Farmasi, Fakultas Sains
Dan Teknologi, Universitas
Sembilanbelas November
Kolaka

e-mail:

pratiwiines86@gmail.com

Riwayat Artikel.

Dikirim : 20 Januari 2025
Direvisi : 25 Januari 2025
Disetujui : 26 Januari 2025

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu masalah dalam dunia kesehatan yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Penggunaan obat yang tidak rasional tidak hanya akan mengakibatkan permasalahan kesehatan bagi individu pengguna tetapi juga permasalahan ekonomi. Banyaknya masalah dalam penggunaan obat di masyarakat membuat Ikatan Apoteker Indonesia untuk memprakarsai Gerakan Keluarga Sadar Obat, dimana salah satu programnya adalah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan baik dan benar. Program ini diharapkan mampu menyentuh hingga ke lapisan masyarakat terkecil, dalam hal ini rumah tangga. Anggota utama rumah tangga yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas kesehatan adalah ibu, karena secara tidak langsung seorang ibu juga akan turut mengelola obat di dalam rumah tangganya. Organisasi masyarakat yang biasanya diikuti oleh para ibu khususnya para istri PNS adalah organisasi Dharma Wanita Persatuan (DWP), dimana organisasi ini tidak hanya melindungi dan memberdayakan, tetapi juga turut serta dalam memberikan solusi permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi berupa pemberian materi dan leaflet mengenai DAGUSIBU kepada ibu-ibu anggota DWP Universitas Sembilanbelas November Kolaka guna meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat yang rasional dan mencegah terjadinya drug related problem.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang tidak rasional akan mengakibatkan berbagai permasalahan bagi pasien dan komunitas, antara lain kegagalan terapi, efek samping obat, resistensi antimikroba, memburuknya penyakit, meningkatnya kebutuhan rawat inap dan meningkatnya biaya pengobatan, hingga kematian. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah kesehatan yang terus berkembang di seluruh dunia, selama lebih dari 30 tahun World Health Organization (WHO) telah memperkenalkan konsep obat esensial dan menerapkan kebijakan dalam meningkatkan penggunaan obat rasional untuk peningkatan keselamatan pasien (patient safety) dan mutu pelayanan kesehatan. Implementasi dari konsep tersebut dilakukan negara di dunia melalui kebijakan dan melalui proses yang beragam (WHO, 2002; Kemenkes RI, 2019)

Praktik penggunaan obat yang tidak bijak/tidak rasional masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Hasil Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi, terdapat obat keras, antibiotika, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Secara nasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras 35,7%, obat bebas 82,0%, antibiotika 27,8%, obat tradisional 15,7%, dan obat tidak teridentifikasi 6,4% (Kemenkes RI, 2019).

Banyaknya masalah dalam penggunaan obat pada masyarakat melatarbelakangi Ikatan Apoteker Indonesia memprakarsai Gerakan Keluarga Sadar Obat sebagai langkah kongkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Bab 1 pasal 1 tentang pekerjaan kefarmasian. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah DAGUSIBU

(Dapat, Gunakan, Simpan, dan BUang) obat dengan baik dan benar (PP IAI, 2014).

Rumah tangga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait DAGUSIBU. Anggota utama rumah tangga yang seharusnya mengetahui dan memahami informasi tersebut adalah ibu. Apabila seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumah tangganya, maka peningkatan kualitas masyarakat yang sehat dan sejahtera akan terbentuk secara tidak langsung di berbagai aspek kehidupan. Anggota organisasi Dharma Wanita Persatuan (DWP) adalah semua istri Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia, dalam hal ini PNS lingkup Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Organisasi DWP juga dapat berkontribusi dalam melindungi, memberdayakan dan memajukan kaum perempuan utamanya para istri ASN yang memerlukan pendampingan, pembinaan, motivasi serta solusi terhadap permasalahan yang

dihadapi anggotanya (Ratnasari dkk., 2019; DWP Pusat, 2022)

Mengingat pentingnya peranan Apoteker dalam menyampaikan informasi Obat dan sesuai dengan tujuan IAI dalam mencanangkan GKSO, Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Sembilanbelas November Kolaka sebagai salah satu bagian dari masyarakat USN Kolaka perlu mengetahui lebih jelas dan mendalam tentang informasi bagaimana penanganan obat secara tepat. Oleh karena itu, Program Studi S1-Farmasi USN Kolaka melakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat dengan cara memberikan edukasi mengenai pentingnya penanganan obat, sehingga diharapkan DWP USN Kolaka mendapatkan pemahaman yang tepat tentang obat, terhindarkan dari penyalahgunaan obat dan meningkatkan kualitas pengobatan.

METODE

Pelaksanaan sosiliasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan pemberian leaflet. Adapun sistematika pelaksanaan

kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengisian kuisisioner (pre-test) oleh peserta. Tahap ini para peserta diwajibkan mengisi kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal para peserta memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar
2. Pemaparan materi tentang DAGUSIBU (DAPat, GUnakan, Slmpn, dan BUang) obat dengan baik dan benar. Materi diberikan oleh dosen-dosen program studi Farmasi yang juga merupakan seorang apoteker yang berkompetensi. Peserta juga dibagikan leaflet yang berisi informasi mengenai DAGUSIBU.
3. Diskusi tanya-jawab dan sharing pengalaman. Semua pertanyaan dan respon masyarakat serta jawaban dari pemateri selama kegiatan berlangsung dicatat dan akan dijadikan bahan untuk publikasi artikel ilmiah sebagai luaran pengabdian. Beberapa peserta juga

membagikan pengalaman mereka terkait penanganan obat yang sering digunakan dalam swamedikasi.

4. Pengisian kuisisioner (post-test) oleh peserta. Tahap ini para peserta diwajibkan mengisi kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pertemuan antara tim pengabdian masyarakat program studi farmasi dan tim dharma Wanita persatuan USN Kolaka. Dalam pertemuan tersebut, dilakukan diskusi mengenai berbagai permasalahan yang ada serta langkah-langkah penyelesaiannya. Hasilnya, diputuskan untuk mengadakan sosialisasi tentang DAGUSIBU. Kegiatan sosialisasi ini membahas cara mendapatkan,

menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Sosialisasi berlangsung pada Kamis, 19 September 2024 di Ruang Rapat Gedung rektorat

Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Acara tersebut dihadiri oleh seluruh anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) USN Kolaka (gambar 1).



Gambar 1. Peserta sosialisasi DAGUSIBU

Penyuluhan DAGUSIBU berjalan dengan tertib dan sukses, disertai antusiasme tinggi dari peserta yang hadir. Berdasarkan hasil observasi dikecamatan kolaka, masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan obat sintetik daripada obat tradisional. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan penyuluhan ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara yang benar dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.

Kegiatan dimulai dengan memberikan questioner awal kepada

peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal para peserta memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar (gambar 2). Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai arti dari singkatan DAGUSIBU, pengenalan logo obat yang tersedia di apotek, serta jenis-jenis obat yang mencakup obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan narkotika. Peserta diberikan pemahaman tentang perbedaan setiap jenis obat, cara mendapatkannya, dan kapan resep dokter diperlukan. Dengan penyuluhan ini, masyarakat

diharapkan dapat memahami jenis-jenis obat dengan lebih baik serta menerapkan

penggunaan obat secara bijak dan rasional



Gambar 2. Peserta sosialisasi DAGUSIBU mengisi kuesioner

Dalam sosialisasi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai aspek penting dalam menangani obat, seperti memastikan tanggal kedaluwarsa obat dan memahami cara penggunaan yang benar (gambar 3). Tim pelaksana juga mendemonstrasikan cara penggunaan beberapa jenis obat dengan sediaan

husus, seperti tetes mata, suppositoria, salep mata, tetes hidung, semprot hidung, semprot mulut, dan tetes telinga (Lutfiyati et al., 2017). Materi ini dianggap penting karena kesalahan dalam penggunaan obat-obat tersebut kerap terjadi akibat kurangnya informasi yang memadai.



Gambar 3. Pemberian materi sosialisasi DAGUSIBU

Peserta juga diberikan panduan tentang penyimpanan obat yang benar

berdasarkan petunjuk pada kemasan. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat

menyebabkan penurunan kualitas obat dan mengurangi efektivitas terapinya. Untuk obat yang tidak membutuhkan kondisi khusus, dianjurkan menyimpannya di kotak obat yang terlindung dari sinar matahari langsung dan jauh dari jangkauan anak-anak. Materi penutup mencakup tata cara pembuangan obat secara benar untuk mencegah penyalahgunaan. Sebelum dibuang, label pada wadah obat harus dihapus. Obat dalam bentuk padat perlu dihancurkan terlebih dahulu, sementara obat cair dapat dibuang ke saluran air.

Sosialisasi dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta menunjukkan semangat tinggi dan

perhatian besar terhadap penjelasan yang diberikan (gambar 3). Peserta sangat antusias dalam mendengarkan informasi dan mencatat berbagai hal penting tentang cara yang tepat dalam menggunakan dan menangani obat. Banyak peserta yang aktif mengajukan pertanyaan mengenai berbagai isu, seperti cara mengelola obat, penggunaan obat yang sedang mereka konsumsi, serta potensi efek samping yang mungkin timbul. Partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa para peserta sangat tertarik untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana cara menggunakan obat dengan benar dan aman.



Gambar 4. Sesi tanya jawab

Di awal penyuluhan, diketahui bahwa tidak semua peserta memahami

cara penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Namun, setelah penyuluhan

selesai, semua peserta menjadi lebih paham bahwa obat sebaiknya dibeli di fasilitas kefarmasian yang terjamin keaslian dan keamanannya. Beberapa peserta yang sebelumnya kurang mengerti cara penggunaan obat yang tepat, khususnya obat dalam bentuk sediaan non-oral, seperti tetes mata dan tetes telinga, serta posisi tubuh yang benar saat mengaplikasikan obat, kini lebih memahami hal tersebut setelah mendapatkan penjelasan. Peserta yang sebelumnya kurang mengetahui cara penyimpanan obat yang benar, tanda-tanda obat yang rusak, dan batas waktu aman penggunaan obat setelah kemasan dibuka, sekarang lebih mengerti setelah mengikuti penyuluhan. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat merusak kualitasnya. Sebagian besar obat sebaiknya disimpan di suhu ruang dalam kotak obat yang aman dari jangkauan anak-anak, meskipun ada obat tertentu yang memerlukan penyimpanan di lemari es agar khasiatnya tetap terjaga. Secara

umum, obat tidak boleh terpapar sinar matahari langsung, sehingga harus disimpan di tempat yang tertutup, kering, dan jauh dari anak-anak.

Peserta juga diingatkan untuk selalu membaca informasi pada kemasan obat terkait cara penggunaan dan penyimpanannya. Selain itu, mereka disarankan untuk memastikan bahwa kemasan obat yang diterima lengkap, karena semua informasi yang dibutuhkan tercantum di sana. Sebagian besar peserta sudah memahami cara membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa dengan cara merusak obat dan kemasannya. Hal ini penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Sosialisasi DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di kecamatan kolaka,

kabupaten kolaka” dihadiri oleh ibu-ibu anggota DWP Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Kegiatan ini terselenggara melalui koordinasi antara Program Studi S1-Farmasi dan DWP USN Kolaka, dan Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Wanita Persatuan Pusat, 2022, Dharma Wanita Persatuan – Sejarah DWP: <https://dharmawanitapersatuan.id/sejarah-dwp/>, accessed on February 20th 2022.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, InfoDATIN: Hari Farmasi Sedunia (25 September 2019), Pusat Data dan Informasi, Indonesia.
- Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, 2014, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, PP IAI, Indonesia.
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., dan Deka, P. T., 2019, Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpang-Buang (DAGUSIBU) Obat, *Journal of Community Engagement and Employment*, Vol: 01, 55–61.
- World Health Organization, 2002, WHO Policy Perspectives on Medicines, Marketing and Dissemination of World Health Organization, Geneva.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada ketua dharma Wanita persatuan (DWP) universitas sembilanbelas November kolaka yang telah memberikan izin, dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.